

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronis disebut juga *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang merupakan gagal ginjal akut yang sudah berlangsung lama, kerusakan fungsi ginjal yang terjadi bertahun-tahun, bersifat progresif dan irreversible sehingga mengakibatkan gangguan yang persisten dan dampak yang bersifat kontinyu (*National Kidney Foundation, 2017*).

Salah satu terapi yang dilakukan kepada penderita gagal ginjal kronis adalah terapi hemodialisa. Terapi hemodialisa merupakan proses pengambilan zat-zat nitrogen yang toksik dengan pengambilan darah dari tubuh pasien ke dialyzer tempat darah tersebut dibersihkan kemudian dikembalikan lagi ke tubuh pasien setelah dikeluarkan air, elektrolit dan zat sisa yang berlebihan dari dalam tubuh (*Brunner & Suddarth, 2016*).

Menurut *World Health Organization*, pasien yang menderita gagal ginjal kronis telah meningkat 50% dari tahun sebelumnya, secara global kejadian gagal ginjal kronis lebih dari 500 juta orang dan yang harus menjalani hidup dengan bergantung pada cuci darah (hemodialisa) adalah 1,5 juta orang (*WHO, 2018*).

Berdasarkan data *Riskesdas* (2018) menunjukkan bahwa prevalensi penyakit gagal ginjal kronik di Indonesia mencapai 44,2% dan berdasarkan data prevalensi penyakit gagal ginjal kronik di provinsi Bali mencapai 4.0 % dan persentase yang sedang melakukan cuci darah di provinsi Bali mencapai 38.1 % dari total di Indonesia yaitu 69.3 % .

Berdasarkan data Rekam Medis RSUD Sanjiwani Gianyar jumlah penderita gagal ginjal kronik sebanyak 180 orang pada tahun 2018 dan meningkat di tahun 2020 mencapai 200 orang. Penelitian yang dilakukan oleh Marianna & Astutik, 2018 dari 78 responden yang diteliti ditemukan pasien GGK yang menjalani hemodialisa mengalami mual/muntah dengan persentase sebesar (67,1 %), penelitian lainnya oleh Dewi et al. (2017) dari delapan pasien yang menjalani HD, lima orang (62,5%) mengatakan dirinya mengalami mual saat menjalani HD.

Pasien dengan *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang sedang menjalani terapi hemodialisis sering mengalami masalah keperawatan nausea dikarenakan efek dari terapi dialysis tersebut yaitu Dialysis Disequilibrium syndrome (DDS), menurut teori DDS ini pembersihan cepat kadar urea dari plasma pada pasien yang baru memulai terapi hemodialisis akan menciptakan osmotik gradien antara sel-sel otak dan plasma dan cairan memasukis sel-sel otak karena gradien osmotik tersebut (Nasution et al., 2017). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Astutik, 2018 mendapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki dampak selama hemodialisa yaitu mual sebanyak (67,1 %).

Menurut Priscilla et al. (2016) saat pasien melakukan hemodialisa yang berkepanjangan dapat mengakibatkan infeksi pada lambung yang mengakibatkan peningkatan asam amino pada lambung sehingga pasien dengan Gagal Ginjal Kronik mengalami mual, muntah dan penurunan nafsu makan yang mengakibatkan kehilangan bobot tubuh yang cukup signifikan. Nausea merupakan perasaan tidak nyaman pada bagian belakang tenggorokan atau lambung yang dapat mengakibatkan muntah (Smeltzer et al., 2010).

Menurut Purwato (2016) aromaterapi merupakan salah satu metode terapi keperawatan yang menggunakan bahan cairan tanaman yang mudah menguap atau dikenal sebagai minyak essential dan senyawa aromatik lainnya dari tumbuhan yang dapat digunakan sebagai salah satu terapi alternative dan terapi komplementer untuk meminimalkan efek samping terapi farmakologi seperti mual.

Penelitian oleh Manalu (2019) kecemasan yang bisa menimbulkan keluhan lain seperti sakit kepala, mual ataupun muntah dapat diatasi dengan pemberian aromaterapi lavender. Hasil penelitian ini dikatakan pemberian aromaterapi lavender efektif diberikan kepada pasien yang mengalami kecemasan saat menjalani hemodialisa. Penelitian lainya oleh Sapti Ayubbana (2020) Aromaterapi *peppermint* efektif menurunkan mual dan muntah pada pasien CKD yang menjalani hemodialisa.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2019) dengan judul Pengaruh Aromaterapi: *Peppermint* dalam mengatasi mual pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Rumah Sakit Umum, yang diberikan aromaterapi mendapatkan hasil bahwa dengan pemberian aromaterapi dapat mengatasi mual pasien yang menjalani hemodialisa.

Melihat salah satu keluhan yang sering dialami oleh pasien gagal ginjal kronik yang telah melakukan terapi hemodialisa yaitu mual yang berdampak pada status kesehatan dan efek positif yang diberikan aromatherapi, sehingga peneliti tertarik dalam melakukan penelitian tentang Asuhan Keperawatan Nausea Pada Pasien *Chronic Kidney Disease Stage V* Intradialisis Di Ruang Hemodialisa RSUD Sanjiwani Gianyar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mengangkat rumusan masalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Nausea Pada Pasien *Chronic Kidney Disease Stage V* Intradialisis Di Ruang Hemodialisa RSUD Sanjiwani Gianyar?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui bagaimana asuhan keperawatan nausea pada pasien *chronic kidney disease stage v* intradialisis di ruang hemodialisa RSUD Sanjiwani Gianyar.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan nausea pada pasien *chronic kidney disease stage v* intradialisis di ruang hemodialisa RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2021.
- b. Mengidentifikasi diagnosa keperawatan nausea pada pasien *chronic kidney disease stage v* intradialisis di ruang hemodialisa RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2021.
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan nausea pada pasien *chronic kidney disease stage v* intradialisis di ruang hemodialisa RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2021.
- d. Mengidentifikasi implementasi keperawatan nausea pada pasien *chronic kidney disease stage v* intradialisis di ruang hemodialisa RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2021..

- e. Mengidentifikasi evaluasi keperawatan nausea pada pasien *chronic kidney disease stage v* intradialisis di ruang hemodialisa RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2021.
- f. Menganalisis intervensi inovasi aromaterapi pada masalah keperawatan nausea pada pasien *chronic kidney disease stage v* intradialisis di ruang hemodialisa RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2021.

#### **D. Manfaat Penulisan**

##### **1. Manfaat teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat mengenai dalam asuhan keperawatan nausea pada pasien *chronic kidney disease stage v* intradialisis.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan serupa mengenai pemberian aromaterapi pada asuhan keperawatan nausea pada pasien *chronic kidney disease stage v* intradialisis dengan berlandaskan pada kelemahan pada penelitian ini dan dapat dikembangkan dengan metode lainnya.

##### **2. Manfaat praktis**

- a. Hasil penelitian studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap asuhan keperawatan nausea pada pasien *chronic kidney disease stage v* dengan masalah keperawatan sehingga perawat dapat memberikan keperawatan yang optimal.
- b. Hasil penelitian studi kasus ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada institusi pelayanan kesehatan dalam memberikan standar asuhan keperawatan

yang optimal terhadap pasien *chronic kidney disease stage v* dengan masalah nausea.